



# Proses Perencanaan Pendidikan Nonformal untuk Peningkatan Kapasitas Teknologi Pelaku UMKM

Mustangin<sup>1\*</sup>, M. Iqbal<sup>2</sup>, Muhammad Ramli Buhari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received August 05, 2021

Revised August 7, 2021

Accepted September 30, 2021

Available online October 25, 2021

### Kata Kunci:

Perencanaan Program,  
Pendidikan Nonformal

### Keywords:

Program Planning, Non-Formal  
Education



This is an open access article under the  
CC BY-SA license.

Copyright © 2021 by Author. Published by  
Universitas Pendidikan Ganesha.

## ABSTRAK

Perkembangan teknologi menjadi tuntutan bagi pelaku UMKM. Oleh karena itu, perlu peningkatan kapasitasnya melalui pendidikan nonformal. Pada pelaksanaan pendidikan nonformal terdapat proses perencanaan pendidikan nonformal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses perencanaan pendidikan nonformal. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian, yakni pengelola Rumah BUMN, tutor atau fasilitator rumah BUMN, dan pelaku UMKM. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yakni pedoman wawancara yang berkaitan dengan proses perencanaan pendidikan nonformal. Data hasil penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Temuan penelitian terkait dengan proses perencanaan pendidikan nonformal yaitu adanya identifikasi kebutuhan agar program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan penyeleksian calon warga belajar karena pelaku UMKM memiliki beragam karakteristik sesuai kebutuhan program. Selanjutnya, penentuan program sesuai dengan kebutuhan dan penyiapan tutor untuk menjadi pendidik, penyiapan materi, dan pelatihan bagi para tutor untuk beberapa materi tertentu.

## ABSTRACT

The development of technology is a demand for MSME actors, therefore it is necessary to increase their capacity through non-formal education. In the implementation of non-formal education, there is a non-formal education planning process. This study aims to analyze the non-formal education planning process. This research is classified as a qualitative descriptive study, with research subjects namely BUMN Home Managers, BUMN Home Tutors or Facilitators and UMKM Actors. Data collection in the study was carried out using the method of observation, interviews, and documentation study. The research instrument used is interview guidelines related to the non-formal education planning process. The research data were then analyzed using qualitative descriptive analysis consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing (verification). The research findings are related to the non-formal education planning process, namely the identification of the need so that the program implemented is in accordance with the needs and selection of prospective learning citizens because MSME actors have various characteristics according to program needs. Next is the determination of the program according to the needs and preparation of tutors to become educators, as well as the preparation of materials and training for tutors for certain materials.

## 1. PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi salah satu penopang perekonomian bangsa ini (Siregar & Jaffisa, 2020; Sumadi, 2020). UMKM adalah tulang punggung banyak ekonomi di seluruh dunia yang memberikan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja bagi sejumlah besar orang di seluruh dunia (Nalini, 2021). Sektor UMKM sebagai salah satu penyerap tenaga kerja, sehingga menjadi bagian dari perbaikan ekonomi masyarakat (Jefri & Ibrohim, 2021). UMKM berkontribusi secara

\*Corresponding author.

E-mail addresses: [Mustangin84@gmail.com](mailto:Mustangin84@gmail.com) (Mustangin)

signifikan terhadap pembangunan sosial ekonomi bangsa dengan menciptakan lapangan kerja bagi berbagai kalangan di masyarakat, baik yang berasal dari kalangan terampil maupun tidak terampil (Putri, 2020). UMKM memiliki peran penting dalam penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat lokal, tidak hanya dalam hal jumlah pekerjaan, tetapi dalam jenis karyawan yang mereka rekrut. UMKM cenderung melibatkan pekerja yang kurang 'dapat dipekerjakan' dengan tingkat pendidikan yang rendah, seringkali termasuk mempekerjakan kelompok yang sangat rentan (Samantha, 2018; Sedyastuti, 2018). Berdasarkan hal tersebut, maka UMKM yang ada saat ini selain sebagai salah satu penyumbang perekonomian juga penyedia lapangan kerja bagi masyarakat. Pelaksanaan kegiatan UMKM memiliki berbagai tantangan untuk dapat berkembang dengan baik.

Ada berbagai tantangan dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang dihadapi oleh para pelaku UMKM itu sendiri. Untuk mencapai tujuan produksi yang berkelanjutan dengan teknologi canggih, UMKM menghadapi beberapa tantangan utama diantaranya adalah pengetahuan tentang teknologi zaman baru (Khanzode et al., 2021). Masalah krusial yang dihadapi UMKM adalah terbatasnya akses UMKM terhadap sumber daya produktif, terutama permodalan, teknologi, informasi, dan pasar (Armeliza et al., 2020; Hartono & Hartomo, 2016). Faktanya di Indonesia banyak UMKM yang masih melakukan produksi, pemasaran serta promosi bersifat tradisional dan tidak memanfaatkan kecanggihan teknologi (Rerung, 2018). Ada juga keterbatasan modal kerja, sumber daya manusia yang rendah, dan kurang cakupannya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sedyastuti, 2018). Perkembangan teknologi menjadi salah satu hal yang harus dihadapi oleh para pelaku UMKM demi perbaikan perekonomian di Indonesia. Pengembangan UMKM berbasis teknologi digital akan membuat ekonomi digital di Indonesia pada 2025 akan menjadi terbesar di Asia Tenggara (Arianto, 2020). Perkembangan teknologi memacu suatu cara baru dalam kehidupan, dari kehidupan dimulai sampai dengan berakhir. Kehidupan seperti ini dikenal dengan *e-life*, artinya kehidupan ini sudah dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan secara elektronik (Irawan & Dwijayanti, 2020). Perkembangan teknologi dalam dunia bisnis, khususnya pemasaran berimbas pada perubahan pola hidup dan transaksi masyarakat yang semula konvensional (*offline*) menjadi digital (*online*) (Jamiat & Supyansuri, 2020). Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah salah satunya adalah peningkatan kapasitas sumber daya pelaku UMKM. Pelaku UMKM haruslah memiliki kompetensi, terutama kompetensi terkait dengan pengembangan teknologi yang memadai untuk menjalankan UMKM -nya.

Upaya peningkatan sumber daya pelaku UMKM dapat dilaksanakan melalui kegiatan pendidikan, yaitu salah satunya adalah pendidikan nonformal (Hasan, 2018; Yuliani, 2020). Konsep pendidikan nonformal merupakan konsep pendidikan dengan harapan dapat mengubah pola pikir masyarakat, sehingga dapat berbentuk kesadaran ingin berusaha dan berjuang untuk mengubah hidupnya (Supsiloni, 2019). Banyak organisasi yang menyelenggarakan pendidikan nonformal berbasis kebutuhan yang terkait dengan pengembangan masyarakat (Chaudhary et al., 2020). Pendidikan nonformal sangat dibutuhkan karena tidak eksklusif dan dapat menjangkau setiap lapisan masyarakat yang tidak terlayani oleh pendidikan formal (Muslim & Suci, 2020; Mustangin et al., 2021). Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan individu dari peserta didiknya (Anisaturrahmi, 2021; Kurashita & Takami, 2019; Widodo, 2018). Pendidikan nonformal didefinisikan sebagai setiap kegiatan pendidikan terorganisasi di luar sistem pendidikan formal yang secara khusus menangani kebutuhan pendidikan warga belajar (Greaves et al., 2019). Jadi, pendidikan nonformal adalah pendidikan yang sesuai dengan pelaku UMKM yang akan mengembangkan kompetensinya. Proses pendidikan nonformal sama dengan proses pemberdayaan pelaku UMKM untuk meningkatkan kesejahteraan pelaku UMKM terlebih dengan adanya pembaruan-pembaruan bidang teknologi yang semakin pesat menuntut pelaku UMKM dapat memanfaatkan teknologi terbaru tersebut. Adanya pendidikan nonformal bagi pelaku UMKM ini menjadikan pelaku UMKM melek teknologi dan bisa memajukan UMKM-nya.

Pendidikan nonformal bagi pelaku UMKM berbasis teknologi tidak akan berjalan lancar tanpa pelaksanaan perencanaan program pendidikan nonformal (Bakhri & Futiah, 2020). Perencanaan pendidikan merupakan dasar pelaksanaan kegiatan dalam pendidikan dengan melihat ke masa yang akan datang untuk mengembangkan pendidikan agar dapat lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk mencapai sasaran pembangunan pendidikan. Dengan demikian, tujuan pendidikan juga dapat terwujud sesuai harapan (Aisyah, 2018; Mustangin, 2020). Perencanaan sebagai alat untuk memprediksi ketercapaian tujuan dengan memahami bagaimana tujuan bisa dicapai, apa saja yang dibutuhkan agar tujuan bisa dicapai, dan berapa lama tujuan bisa dicapai. Hal ini akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan, arahan pada tahap pengorganisasian, serta sebagai dasar dalam melakukan pengendalian (Nurdiyanti & Nurmalasari, 2020).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa bahwa pada tahap perencanaan pembelajaran nonformal dilakukan proses identifikasi karakteristik, kebutuhan, serta penyusunan program yang disesuaikan dengan sumber daya yang ada (Gatot & Mukri, 2020). Hasil

penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa proses perencanaan kegiatan nonformal diawali dengan menyusun sebuah program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Anisaturrahmi, 2021). Penelitian selanjutnya juga mengungkapkan bahwa pada proses perencanaan petugas sebagai agen perubahan (*exchange agent*) secara partisipatif dapat melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan (Yani, 2018). Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa perencanaan pendidikan nonformal dilakukan melalui proses identifikasi dan penyusunan program. Hanya saja pada kajian penelitian sebelumnya belum terdapat kajian mengenai analisis proses perencanaan pendidikan nonformal untuk peningkatan kapasitas teknologi pelaku UMKM di rumah BUMN Samarinda, sehingga penelitian ini difokuskan pada kajian tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran bagaimana pelaksanaan kegiatan perencanaan pendidikan nonformal yang dilaksanakan di rumah BUMN Samarinda.

## 2. METODE

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif, yang dilakukan dengan mengkaji berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan bagaimana perencanaan pendidikan nonformal bagi pelaku UMKM. Oleh karena itu, penelitian ini berupa deskripsi secara rinci dan detail perencanaan pendidikan nonformal bagi pelaku UMKM untuk melekat teknologi di rumah BUMN Samarinda. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini, yakni pengelola rumah BUMN, tutor atau fasilitator rumah BUMN, dan pelaku UMKM. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Wawancara merupakan data utama penelitian. Proses wawancara dilakukan dengan menggali data terkait dengan perencanaan pendidikan nonformal bagi pelaku UMKM untuk melekat teknologi di rumah BUMN Samarinda kepada subjek penelitian. Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah observasi yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data di lapangan. Data hasil observasi ini merupakan data tambahan untuk mendukung data utama yaitu data hasil wawancara. Data hasil observasi ini memperkuat data utama, sehingga data penelitian lebih akurat. Studi dokumen dalam penelitian ini, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengkaji dokumen-dokumen yang penting terkait dengan penelitian ini. Adapun dokumen yang dikaji untuk memperkuat data utama dan data tambahan dari observasi ini berupa dokumen tertulis dan foto terkait dengan perencanaan program pendidikan nonformal di rumah BUMN Samarinda. Data hasil studi dokumen ini mendukung data hasil wawancara dan data hasil observasi sehingga data yang dihasilkan lebih akurat.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dalam tiga langkah analisis yang terdiri dari langkah reduksi, penyajian data, serta verifikasi data. Reduksi data dalam penelitian ini yaitu proses pemilahan data hasil penelitian karena data lapangan masih data mentah yang perlu dipilah-pilah, sehingga data yang dihasilkan mudah disajikan. Selanjutnya, penyajian data dalam penelitian ini adalah proses penyajian data hasil dari reduksi data sebelumnya yang sudah terpilah sesuai dengan bahasan masing-masing. Pada penyajian data ini, diuraikan data dalam bentuk narasi-narasi, sehingga data bisa lebih dipahami. Tahap ketiga, yakni tahap verifikasi data berdasarkan referensi atau bukti ilmiah pendukung, sehingga data hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan menjadi kesimpulan hasil penelitian ilmiah.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses perencanaan pendidikan nonformal terdapat 3 tahapan kegiatan yang dilaksanakan oleh penyelenggara pendidikan. Tahapan tersebut terdiri dari tahap identifikasi kebutuhan dan pendataan calon warga belajar, tahap penentuan program pendidikan nonformal, serta tahap penyiapan tutor pendidikan nonformal. Adapun hasil dari tiap proses penelitian adalah sebagai berikut. Proses penelitian yang pertama yakni tahap identifikasi dan pendataan dilakukan untuk memastikan bahwa warga belajar siap dalam melaksanakan proses pendidikan nonformal. Proses pendataan ini dilaksanakan melalui pendaftaran pelaku UMKM untuk menjadi member dalam Rumah BUMN Samarinda. Pada kegiatan perencanaan tahap pertama adalah mengenali peserta didik yang akan menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk mengenali calon warga belajar sasaran program. Hal ini dilakukan juga untuk pemantapan dan penilaian terhadap karakteristik peserta didik. Pada proses pendataan terdapat proses seleksi UMKM yang disesuaikan dengan kualitas pengetahuan dan keterampilan pelaku UMKM dalam mengembangkan UMKM-nya. UMKM yang menjadi binaan Rumah BUMN Samarinda ini sangat beragam. Oleh karena itu, perlu penyesuaian program pendidikan nonformal yang akan dijalankan berdasarkan kebutuhan para pelaku UMKM.

Setelah dilakukan tahap identifikasi, penelitian kemudian dilanjutkan pada tahap penelitian kedua, yakni penentuan program pendidikan nonformal. Penentuan program pendidikan nonformal dilaksanakan dengan berbasis kebutuhan dari warga belajar. Penentuan program dilaksanakan setelah diketahui apa yang menjadi kebutuhan dari warga belajar. Proses yang sama juga dilaksanakan oleh rumah BUMN Samarinda dengan terlebih dahulu menyeleksi kebutuhan belajar apa yang dibutuhkan oleh warga belajar kemudian menentukan program pendidikan nonformal. Program yang dirancang termasuk ke dalam program khusus yang dibuat oleh pengelola dan diperlukan oleh warga belajar. Tahap penelitian ketiga yakni penyiapan tutor pendidikan nonformal. Penyiapan tutor disesuaikan dengan program serta kebutuhan warga belajar. Proses penyiapan tutor dilaksanakan sebelum memulai program pendidikan nonformal di rumah BUMN Samarinda. Penyiapan tutor ini bertujuan agar pelaksanaan kegiatan pendidikan nonformal berjalan sesuai dengan rencana dan pengetahuan serta keterampilan dari warga belajar akan meningkat. Selain penyiapan tutor, pada kegiatan ini termasuk dalam menyiapkan materi untuk kegiatan pendidikan nonformal, sehingga proses pelaksanaan kegiatan pendidikan nonformal siap dilaksanakan.

## Pembahasan

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa pada proses perencanaan pendidikan nonformal untuk peningkatan kapasitas teknologi pelaku UMKM di rumah BUMN Samarinda yang dilakukan melalui 3 tahapan. Tahapan pertama yakni melakukan identifikasi kebutuhan serta pendataan masyarakat yang akan berpartisipasi dalam proses pendidikan nonformal. Pendataan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik peserta didik. Mengetahui karakteristik dan menetapkan calon warga belajar menjadi hal yang penting dalam proses pendidikan nonformal karena warga belajar menjadi hal utama dalam kegiatan pendidikan nonformal (Juwita, 2020; Saedin & Latang, 2021). Untuk memaksimalkan proses belajar dan peserta belajar, maka perlu dilakukan proses seleksi terhadap warga belajar (Yani, 2018). Seleksi menjadi bagian dari identifikasi kebutuhan belajar warga belajar yaitu pelaku UMKM di Kota Samarinda yang tergabung di rumah BUMN Samarinda. Proses pertama dan penting dalam manajemen perencanaan program adalah identifikasi kebutuhan atau dapat juga disebut sebagai penilaian kebutuhan (*needs assessment*) (Ningrum & Sujarwo, 2017; Romadoni & Purwito, 2016).

Proses pelaksanaan identifikasi kebutuhan dimaksudkan untuk mendapatkan kesesuaian program dengan kebutuhan warga belajar (Raharjo & Soleh, 2018). Langkah pertama atau kegiatan pertama dalam pelaksanaan pendidikan nonformal adalah dengan melaksanakan identifikasi kebutuhan hal ini dilakukan untuk merencanakan program pendidikan nonformal (Anisaturrahmi, 2021). Strategi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan belajar kelompok yang berbeda memerlukan pertimbangan yang cermat, selalu terkait erat dengan 'kebutuhan belajarnya' (Gatot & Mukri, 2020). Perencanaan program yang dilakukan sebelum pelatihan dimulai disusun sesuai dengan analisis kebutuhan peserta agar nantinya kegiatan pelatihan dapat berada pada arah yang benar (Lukman, 2021). Proses perencanaan dilaksanakan dengan dimulainya proses identifikasi kebutuhan bersama dengan warga belajar. Dengan adanya identifikasi kebutuhan ini, pengelola program akan mengetahui program apa atau kegiatan apa yang sesuai atau yang bisa direncanakan bagi para pelaku UMKM.

Setelah diketahui kebutuhan warga dalam kegiatan pembelajaran nonformal, penelitian kemudian dilanjutkan pada penyusunan program pendidikan nonformal. Sebuah program pendidikan nonformal memiliki isi dan jenis program yang dikembangkan (dalam bentuk dan satuan apapun), harus selalu memerhatikan perkembangan pribadi warga belajar, baik perkembangan yang sedang terjadi sesuai dengan tempat program tersebut sedang digulirkan maupun perkembangan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, dalam penentuan isi program pendidikan nonformal, kerangka isi materi perlu terlebih dahulu didiskusikan bersama warga belajar maupun bersama orang-orang yang berkepentingan dengan warga belajar (Anisaturrahmi, 2021; Lukman, 2021). Strategi pengembangan partisipasi masyarakat dilakukan dengan pembuatan program-program yang berdasarkan kebutuhan masyarakat sasaran program (Hermawan & Suryono, 2017). Penentuan program yang akan dilaksanakan setelah proses identifikasi kebutuhan di masyarakat (Setyawati, 2019). Penentuan program dilaksanakan oleh pelaksana setelah adanya identifikasi kebutuhan masyarakat. Dengan adanya identifikasi kebutuhan, maka program pendidikan nonformal sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri (Anggraeni, 2019).

Setelah ditentukan program yang akan dijalankan, maka tahap pelaksanaan pendidikan nonformal selanjutnya, yakni menyiapkan tutor pendidikan nonformal. Tutor menjadi salah satu komponen penting dalam kegiatan pendidikan nonformal. Tutor memiliki peranan sebagai pendidik dalam kegiatan pendidikan nonformal (Saedin & Latang, 2021). Tutor juga dapat dipandang sebagai salah satu sumber belajar, sehingga posisinya penting dalam pelaksanaan pendidikan nonformal. Dalam pelaksanaan pendidikan nonformal, seorang pendidik (tutor) berperan penting untuk mewujudkan tujuan

pembelajaran dan memberikan materi pembelajaran. Selain itu, pendidik dituntut untuk memberikan pengajaran yang baik kepada peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya mengerti tentang materi yang disampaikan melainkan mereka mampu memahami serta mengaplikasikan di kehidupannya (Yuniarini & Vembriati, 2019). Penentuan tutor yang dipilih harus sesuai dengan kompetensi program yang telah dirumuskan agar peserta pelatihan mampu mencapai tujuan program pelatihan (Nurfaal, 2017). Selain proses perekrutan warga belajar, pelaksana program pendidikan nonformal melakukan perekrutan tutor/guru dengan cara mencari tutor/guru yang berkualitas (Nengsih et al., 2018). Pernyataan ini jelas bahwa proses pendidikan nonformal tidak lepas dari penyiapan tutor.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang juga mengungkapkan bahwa pada tahap perencanaan pembelajaran non formal dilakukan proses identifikasi karakteristik serta kebutuhan serta penyusunan program yang disesuaikan dengan sumber daya yang ada (Gatot & Mukri, 2020). Hasil penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa proses perencanaan kegiatan nonformal diawali dengan menyusun sebuah program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Anisaturrahmi, 2021). Penelitian selanjutnya juga mengungkapkan bahwa pada proses perencanaan petugas sebagai agen perubahan (*exchange agent*) secara partisipatif dapat melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan (Yani, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang didukung oleh hasil penelitian terdahulu dapat dikatakan bahwa secara umum proses perencanaan meliputi proses identifikasi serta penyusunan program yang kemudian dapat dilaksanakan pada tahap pelaksanaan pendidikan non formal.

#### 4. SIMPULAN

Proses perencanaan program merupakan langkah awal dalam pelaksanaan pendidikan nonformal. Proses perencanaan itu dilaksanakan dalam beberapa tahapan untuk mempermudah jalannya pelaksanaan pendidikan nonformal. Proses perencanaan program diawali dengan pendataan warga belajar agar mengetahui karakteristik warga belajarnya serta proses identifikasi kebutuhan warga belajar juga penting dilaksanakan untuk mengetahui kebutuhan belajar apa yang dibutuhkan oleh warga belajar. Proses identifikasi kebutuhan ini dapat dilaksanakan dalam berbagai teknik, namun pada intinya proses identifikasi kebutuhan adalah sebuah proses pendataan kebutuhan belajar warga belajar. Setelah menyeleksi kebutuhan belajar apa yang dibutuhkan oleh warga belajar kemudian menentukan program pendidikan nonformal. Selanjutnya, proses penyiapan tutor program adalah sebuah keharusan bagi pelaksana program pendidikan nonformal. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan yaitu menciptakan warga belajar.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S. (2018). Perencanaan dalam Pendidikan. *Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 715-731. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v7i1.314>.
- Anggraeni. (2019). Pengelolaan Program Kesehatan Masyarakat Melalui Forum Kesehatan Kelurahan Siaga (Fkks) di Kelurahan Plalangan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), 23-39. <https://doi.org/10.15294/pls.v3i2.34913>.
- Anisaturrahmi. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Nonformal pada Rumah Baca Hasan-Savvas di Kota Lhokseumawe. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 37-58. <https://doi.org/10.22373/pjp.v10i2.10291>.
- Arianto, B. (2020). Pengembangan UMKM Digital di Masa Pandemi Covid-19. *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(2), 233-247. <https://doi.org/10.38204/atrabis.v6i2.512>.
- Armeliza, D., Hasanah, N., & Mulyasari, I. (2020). Managerial Skills Improvement Of Finance and Management for Small Medium Enterprise. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 4(1), 59-73. <https://doi.org/10.21009/JPMM.004.1.05>.
- Bakhri, S., & Futiah, V. (2020). Pendampingan dan Pengembangan Manajemen Pemasaran Produk UMKM melalui Teknologi Digital di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*, 2(2), 59. <https://doi.org/10.32493/jls.v2i2.p59-70>.
- Chaudhary, A. K., Diaz, J., Jayaratne, K. S. U., & Assan, E. (2020). Evaluation Capacity Building in the Nonformal Education Context: Challenges and Strategies. *Evaluation and Program Planning*, 79, 101768. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2019.101768>.
- Gatot, M., & Mukri, S. G. (2020). Model Konseptual Perencanaan Program Desa Vokasi pada Lembaga Pendidikan Nonformal (Spnf) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Bogor Melalui Program Kemitraan. *Jurnal Obor Penmas*, 3(2), 278-292. <https://doi.org/>

- 10.32832/oborpenmas.v3i2.3612.
- Greaves, M., Nabhani, M., & Bahous, R. (2019). Shelter in a Storm: A Case Study Exploring the Use of Psycho-Social Protection Strategies in Nonformal Refugee Education in Lebanon. *International Journal of Educational Development*, 66(1), 70–77. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.02.005>.
- Hartono, H., & Hartomo, D. D. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan UMKM di Surakarta. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 14(1), 15. <https://doi.org/10.20961/jbm.v14i1.2678>.
- Hasan, M. (2018). Pembinaan Ekonomi Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 81. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5063>.
- Hermawan, Y., & Suryono, Y. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Program - Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ngudi Kapintaran. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 113–120. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.8111>.
- Irawan, I. C., & Dwijayanti, A. (2020). Strategi Pengembangan Bisnis UMKM Sentra Industri Sepatu Cibaduyut Bandung. *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis*, 5(2), 17–24. <https://doi.org/10.38204/atrabis.v6i2.512>.
- Jamiat, N., & Supyansuri, C. (2020). Pemanfaatan Digital Marketing pada UMKM Sukapura Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(1), 21–41. <https://doi.org/10.38204/atrabis.v6i1.406>.
- Jefri, U., & Ibrohim, I. (2021). Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Berbasis Ekonomi Kreatif di Kecamatan Puloampel Kabupaten Serang Banten. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1), 86. <https://doi.org/10.35906/jm001.v7i1.730>.
- Juwita, D. R. (2020). Makna Posyandu sebagai Sarana Pembelajaran Nonformal di Masa Pandemic Covid 19. *Jurnal Meretas*, 7(1). <https://jurnal.upgriplk.ac.id/index.php/meretas/article/view/159/106>.
- Khanzode, A. G., Sarma, P. R. ., Mangla, S. K., & Yuan, H. (2021). Modeling the Industry 4.0 Adoption for Sustainable Production in Micro, Small & Medium Enterprises. *Journal of Cleaner Production*, 279, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.123489>.
- Kurashita, Y., & Takami, K. (2019). User-Oriented Cache Deletion Algorithm in A Delayed Update-Tolerant Web Cache sSvrer for Supporting A Nonformal Education. *Procedia Computer Science*, 160, 61–69. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.09.444>.
- Lukman, A. I. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 180–190. <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.43669>.
- Muslim, A. Q., & Suci, I. G. S. (2020). Peran Manajemen Pendidikan Nonformal Berbasis Masyarakat sebagai Upaya Peningkata Sumber Daya Manusia di Indonesia. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 159–168. <https://doi.org/10.25078/pw.v5i2.1855>.
- Mustangin, M. (2020). Analisis Proses Perencanaan Program Pendidikan Nonformal bagi Anak Jalanan di Klinik Jalanan Samarinda. *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i1.656>.
- Mustangin, M., Akbar, M. F., & Sari, W. N. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal bagi Anak Jalanan. *International Journal of Community Service Learning*, 5(3), 234. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i3.38821>.
- Nalini, S. N. L. (2021). Dampak Dampak Covid-19 terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(1), 662–669. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.278>.
- Nengsih, Y. K., Sari, A., & Helmi, H. (2018). Pengelolaan Pembelajaran Program Paket C pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dan Sanggar Kegiatan Belajar di Kota Palembang. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 51–60. <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i1.16861>.
- Ningrum, M. D., & Sujarwo, S. (2017). Pemberdayaan Pedagang Pasar Tradisional dalam Pondok Komunitas Belajar di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Wonogiri. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 199–214. <https://doi.org/10.21831/jppm.v4i2.13554>.
- Nurdiyanti, Y., & Nurmalasari, N. (2020). Management of Skills Programs to Improve the Competencies of Graduates of Learning Citizens Manajemen Program Keterampilan dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Warga Belajar. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(2), 176–185. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v8i2.436>.
- Nurfaal, A. R. (2017). Penyelenggaraan Program Pelatihan Tata Busana di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 107–118. <https://doi.org/10.21831/diklus.v1i1.23860>.
- Putri, S. (2020). Kontribusi UMKM terhadap Pendapatan Masyarakat Ponorogo: Analisis Ekonomi Islam tentang Strategi Bertahan di Masa Pandemi Covid-19. *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 4(2), 147. <https://doi.org/10.30983/es.v4i2.3591>.

- Raharjo, T. J., & Soleh, T. A. (2018). Implementasi Pelatihan Pengelasan Warga Belajar Kejar Paket C di UPDT SKB Susukan Kabupaten Semarang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 3(2). <https://doi.org/10.30870/e-plus.v3i2.4897>.
- Rerung, R. R. (2018). Analysis and Design of MSMEs Support System Based on Information Technology (Analisis dan Perancangan Sistem Pendukung UMKM Berbasis Teknologi Informasi). *Journal Pekommas*, 3(1), 19–30. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030103>.
- Romadoni, F. W., & Purwito, L. (2016). Manajemen Diklat Penyuluh Perpajakan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(2), 108–122. <https://doi.org/10.17977/um041v10i2p108-122>.
- Saedin, D. P., & Latang, S. (2021). Peran Tutor Kejar Paket C di Pusat Pembelajaran ( PKBM Amanah Ummat ) di Kota Makassar. *Pinisi Journal Of Education*, 1(1). <https://ojs.unm.ac.id/PJE/article/view/25813>.
- Samantha, G. (2018). The Impact of Natural Disasters on Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs): A Case Study on 2016 Flood Event in Western Sri Lanka. *Procedia Engineering*, 212, 744–751. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2018.01.096>.
- Sedyastuti, K. (2018). Analisis Pemberdayaan UMKM dan Peningkatan Daya Saing dalam Kancah Pasar Global. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 2(1), 117–127. <https://doi.org/10.31842/jurnal-inobis.v2i1.65>.
- Setyawati, R. (2019). Pengelolaan Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM). *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 103–1117. <https://doi.org/10.21831/diklus.v3i2.27278>.
- Siregar, B. S., & Jaffisa, T. (2020). Peranan Pemerintah dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Laut Dendang. *Jurnal Publik Reform*, 7(1), 8–14. <https://doi.org/10.46576/jpr.v7i1.1371>.
- Sumadi. (2020). Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Berbasis Manajemen Organisasi di Karang Anom Klaten. *Jurnal Budimas*, 02(02), 153–157. <https://doi.org/10.29040/budimas.v2i2.1441>.
- Supsilani, S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pembangunan Bidang Pendidikan Nonformal. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(1), 20–30. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i1.13172>.
- Widodo, S. (2018). Analisis Kebutuhan Pendidikan Nonformal di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Kolegial Jurusan PLS Se-Indonesia*, 21–25. <https://ojs.unm.ac.id/prosidingpls/article/view/10043/5802>.
- Yani, A. (2018). Pemberdayaan Perempuan melalui Program Sektor Nonformal pada Pembinaan Narapidana Perempuan melalui Program Keterampilan Menjahit di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Transformasi*, 3(2), 1–13. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/article/view/740/694>.
- Yuliani, N. R. (2020). Penyuluhan Kewirausahaan bagi Kelompok UMKM guna Meningkatkan Motivasi dalam Berwirausaha. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 4(1), 84–87. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v4i1.1884>.
- Yuniarini, P. D., & Vembriati, N. (2019). Perbedaan Motivasi Kerja Tutor Pendidikan Nonformal Ditinjau dari Status Pekerjaan di Provinsi Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2), 243–248. <https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i02.p03>.